BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam menjalani kehidupan dan perkembangannya, setiap saat individu berada dalam kondisi diri tertentu dan mengahadapi serta berinteraksi dengan kondisi lingkungannya. Kondisi diri meliputi berbagai potensi dan keadaan aktual yang ada pada diri dan lingkungannya, sementara itu kondisi lingkungan mengandung berbagai kemungkinan yang dapat memberikan dampak positif maupun dampak negatif, tergantung pada penyikapan, penanganan dan pemanfaatannya.

Perkembangan psikis seseorang akan berkembang sesuai dengan apa yang telah seseorang alami atau belajar dari lingkungan sekitarnya karena pada hakikatnya manusia adalah makhluk yang berpikir dan sadar untuk mengatur tingkah lakunya sendiri. Manusia bukanlah hanya sebuah sosok tanpa adanya suatu pemikiran yang mudah dipengaruhi dan dimanipulasi oleh orang lain. Kepribadian manusia berkembang dalam konteks sosial dan berinteraksi satu sama lain. Manusia dapat mengatur perilakunya sendiri dengan mengubah tanggapan kognitif dan mengatur sendiri bagaimana dia akan memperlakukan dirinya sendiri. Kehidupan sosial yang terjadi di lingkungan sekitar juga berpengaruh sangat besar dalam bagaimana seseorang berpikir dan bertindakterutama dalam hal yang berkaitan tentang *self efficacy.*

Bandura mengemukakan bahwa *Self-efficacy* adalah keyakinan individu mengenal kemampuan dirinya dalam melakukan tugas atau tindakan

yang bertujuan untuk mencapai hasil tertentu[1]. Sementara itu, Baron dan Byrne mendefinisikan *Self-efficacy* sebagai evaluasi diri seseorang mengenai kemampuan atau komponen dirinya untuk melakukan sesuatu tugas, mencapai tujuan, dan mengatasi hambatan. Bandura dan Wood menjelaskan bahwa *Self-efficacy* mengacu kepada keyakinan akan kemampuan individu untuk menggerakkan motivasi kemampuan kognitif, dan tindakan yang diperlukan untuk memenuhi tuntutan situasi. [2] *Self-efficacy* merupakan keyakinan seorang dapat menguasai sebuah situasi dan memberikanhasil yang menguntungkan. Menurut Albert bahwa *Self-efficacy* merupakansebuah faktor yang penting dalam menentukan berhasil tidaknya seorang peserta didik. *Self-efficacy* adalah keyakinan bahwa "saya bisa", ketidakberdayaan *(helpness)* adalah keyakinan bahwa "saya tidak bisa".[3]

Self-efficacy secara umum berhubungan dengan harga diri atau *self-esteem* karena keduanya merupakan aspek dari penilaian diri yang berkaitan dengan kesuksesan atau kegagalan seseorang sebagai seorang manusia. Meskipun demikian, keduanya juga memiliki perbedaan, yaitu bahwa s*elf-efficacy* tidak mempunyai komponen pengahargaan diri seperti pada *self-esteem.* Harga diri *self-esteem)* mungkin suatu sifat yang menyamaratakan, *Self-efficacy* selalu situasi khusus dan hal ini mendahului aksi dengan segera. Contoh, seseorang memiliki efikasi yang tinggi, dia akan menganggap dirinya

[1]J. Feist. Dan G.J Feist, *Theories of Pesonality*, (Jakarta: SalembaHumanika, 2010), h.80

[2]M. Nur Ghufron dan Rini Risnawita, *Teori-Teori Psikologi* (Jogjakarta :Ar-Ruzz Media, 2011) Cet. Ke 2, hal. 73

[3]John W. Santrock, *Life - Span Developmen*, Edisi Ketigabelas, (Jakarta: Penerbit Erlangga,2011), hal. 363

sanggup dalam banyak situasi, namun memiliki harga yang rendah karena dia percaya bahwa dia tidak memiliki nilai pokok pada hal yang dia kuasai.[4]

Menurut Bandura menyatakan bahwa s*elf-efficacy* pada dasarnya adalah hasil dari proses kognitif berupa keputusan, keyakinan, atau penghargaan sejauh mana individu memperkirakan kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas atau tindakan tertentu yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan. *Self-efficacy* tidak berkaitan dengan kecakapan yang dimiliki individu, tetapi berkaitan dengan keyakinan individu mengenai hal yang dapat dilakukan dengan kecakapan yang ia miliki seberapapun besarnya. *Self-efficacy*menekankan pada komponen keyakinan diri yang dimiliki seseorang dalam menghadapi situasi yang akan datang yang mengandung kekaburan, tidak dapat diramalkan, dan sering penuh dengan tekanan. Meskipun s*elf-efficacy* memiliki suatu pengaruh sebab-musabab yang besar pada tindakan individu, namun s*elf-efficacy* bukan merupakan satu-satunya penentu tindakan individu. s*elf-efficacy* berkombinasi dengan lingkungan, perilaku sebelumnya dan variabel-variabel personil lain, terutama harapan terhadap hasil untuk menghasilkan perilaku. *Self-efficacy* akan mempengaruhi beberapa aspek dari kognisi dan perilaku seseorang, Gist dan Mitchell mengatakan bahwa s*elf-efficacy* dapat membawa pada perilaku yang berbeda di antara individu dengan kemampuan yang sama karena efikasi diri

[4]M. Nur Ghufron dan R ini Risnawita, Op Cit,74

memengaruhi pilihan, tujuan, pengentasan masalah, dan kegigihan dalam berusaha.[5]

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa s*elf-efficacy* secara umum adalah keyakinan seseorang mengenai kemampuan-kemampuannya dalam mengatasi beraneka ragam situasi yang muncul dalam hidupnya. *Self-efficacy* tidak berkaitan dengan kecakapan yang dimiliki, tetapi berkaitan dengan keyakinan individu mengenai hal yang dapat dilakukan dengan kecakapan yang ia miliki seberapapun besarnya. *Self-efficacy* akan memengaruhi beberapa aspek dari kognisi dan perilaku seseorang. Oleh karena itu, perilaku satu individu akan berbeda dengan individu lain.

Seseorang dengan s*elf-efficacy* tinggi percaya bahwa mereka mampu melakukan sesuatu untuk mengubah kejadia-kejadian di sekitarnya, sedangkan seseorang dengan efikasi rendah menganggap dirinya pada dasarnya tidak mampu mengerjakan segala sesuatu yang ada di sekitarnya. Dalam situasi yang sulit, orang dengan s*elf-efficacy* yang rendah cenderung akan mudah menyerah. Sementara orang dengan s*elf-efficacy* yang tinggi akan berusaha lebih keras untuk mengatasi tantangan yang ada.

Self-efficacy merupakan unsur kepribadian yang berkembang melalui pengamatan-pengamatan individu terhadap akibat tindakannya dalam situasi tertentu. Persepsi seseorang terhadap dirinya dibentuk selama hidupnya melalui *reward* dan *punishment* dari orang-orang di sekitarnya. Unsur

[5]*Ibid,*75

penguat (*reward* dan *punishment)* lama-kelamaan dihayati sehingga terbentuk pengertian dan keyakinan mengenai kemampuan diri. Persepsi terhadap s*elf-efficacy* setiap individu berkembang dari pencapaian secara beransur-ansur akan kemampuan dan peengalaman tertentu secara terus menerus. Kemampuan mempersepsikan secara kognitif terhadap kemampuan yang dimiliki memunculkan keyakinan atau kemantapan diri yang akan digunakan *sebagai landasan bagi individu untuk serusaha semaksimal mungkin* mencapai terget yang telah ditentukan.

Menurut Bandura s*elf-efficacy* dapat ditimbulkan dan dipelajari melalui empat sumber informasi utama, yaitu :

1. Pengalaman keberhasilan
2. Pengalaman orang lain
3. Persuasi verbal
4. Kondisi fisiologis

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan dapat disimpulkan bahwa s*elf-efficacy* dapat ditumbuhkan dan dipelajari melalui pengalaman keberhasilan seseorang, pengalaman orang lain persuasi verbal yang diberikan orang lain, dan kondisi fisiologis individu.

*Self-efficacy*pada setiap diri individu akan berbeda antara satu dengan yang lainnya berdasarkan tiga dimensi, yaitu :

1. Dimensi tingkat (rasa mampu individu dalam melakukan sesuatu)
2. Dimensi kekuatan (harapan individu terhadap kemampuannya)
3. Dimensi generalisasi (keyakinan individu dengan kemampuannya)

Peserta didik yang memiliki *keyakinan akan kemampuan diri* yang tinggi-percaya bahwa mereka dapat menguasai pelajaran sekolah dan meregulasi pembelajaran mereka memiliki kemungkinan sukses yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan peserta didik yang tidak percaya pada kemampuan mereka. Peserta didik yang mampu meregulasikan dirinya sendiri telah membuat tujuan yang menantang dan mereka menggunakan strategi tertentu untuk mencapainya. Mereka berusaha dengan keras, pantang menyerahmenghadapi kesulitan, dan akan meminta bantuan apabila memang diperlukan. Peserta didik yang tidak percaya akan kemampuan mereka sendiri dalam meraih kesuksesan cenderung mudah frustrasi dan depresi, sifat itu akan membuat kesuksesan semakin menjauh.[6]

Uraian di atas sesuai dengan firman Allah, yang berbunyi :

لَا يُكَلِّفُ ٱللَّهُ نَفۡسًا إِلَّا وُسۡعَهَاۚ

Artinya : *"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya". (Al Baqarah : 286).*[7]

Sehubungan dengan terjemahan ayat di atas, Syaikh Abdullah dalam Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Allah tidak memberikan beban kepada seorang hambanya melainkan sesuai dengan kesanggupannya, begitu pula dengan s*elf-efficacy* seseorang, hendaknya sebelum melakukan sesuatu jangan menyerah terlebih dahulu sebelum mencoba melakukan pekerjaan tersebut.[8]

---

[6]Diane E Papalia &Ruth Duskin Feldman, *Menyelami Perkembangan Manusia*, Edisi Keduabelas (Jakarta :Salemba Humanika), hal. 337

[7] Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya,* h. 49

[8]Syaikh, Abdullah, *Tafsir Ibnu* Katsir, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i. 2005), Hal. 256

Berdasarkan ayat di atas dapat disimpulkan bahwa Allah tidak memberikan beban kepada seorang hambanya melainkan sesuai dengan kesanggupannya, begitu pula dengan efikasi diri seseorang, hendaknya sebelum melakukan sesuatu jangan menyerah terlebih dahulu sebelum mencoba melakukan pekerjaan tersebut.

Keberhasilan pendidikan tentunya tidak lepas dari belajar. Untuk meningkatkan hasil belajar dibutuhkan motivasi dalam belajar. Motivasi menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada manusia, sehingga akan terkait dengan persoalan kejiwaan, perasaan dan juga emosi, kemudian bertindak dalam melakukan sesuatu.

Motivasi yang dimiliki oleh seseorang, bisa didapatkan dari motivasi prilaku-prilaku yang dilihatnya dari lingkungan sekitar, interaksi sosial yang membentuk motivasi seseorang. Keinginan untuk tampil seragan dengan orang lain yang menjadikan seseorang berperilaku tertentu.[9]Dalam belajar dan menuntut ilmu banyak hal yang dapat menentukan berhasil atau tidaknya seorang yang menuntut ilmu, salah satunya yaitu motivasi seseorang dalam belajar. Proses belajar akan sempurna dan berhasil mana kala prinsip-prinsip tertentu terpenuhi.

Ada beberapa prinsip pembelajaran menurut Al-Qur'an, yaitu:

1. Motivasi
2. Pergaulan
3. Perhatian
4. Pertisipasi aktif
5. Pembagian belajar

[9] John W. Santrock, alih bahasa Shinto B. Adelar, *Adolescence, perkembangan Remaja* (Jakarta: Erlangga, 2003), hal 53

6. Perubahan perilaku secara bertahap[10]

Di antara prinsip-prinsip tersebut, motivasi merupakan prinsip yang terpenting dari semua prinsip belajar. Belajar akan efektif jika ada motivasi tertentu. Dalam Al-Qur'an juga terdapat metode untuk membangkitkan motivasi belajar yaitu *Targhip* dan *Tarhib*, serta menggunakan cerita-cerita untuk menggugah ketertarikan.[11]

Betapa pentingnya motivasi belajar bagi peserta didik. Ibaratnya seseorang menjalani hidup dan kehidupanya, tanpa dilandasi motivasi maka hanya akan hampalah yang diterima dari hari ke hari. Tapi dengan adanya motivasi yang tumbuh dan kuat dalam diri seseorang maka hal itu akan merupakan model penggerak utama dalam melakoni dunia ini hingga nyawa seseorang berhenti berdetak. Begitu pula dengan peserta didik, selama ia menjadi pelajar selama itu pula membutuhkan motivasi belajar guna untuk keberhasilan proses pembelajarannya.[12]

Mc. Donald dalam Sardiman mengatakan bahwa, motivasi belajar adalah suatu perubahan energi di dalam diri seseorang yang ditandai dengan timbulnya efektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan. Dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Di sini, motivasi belajar dapat didefenisikan sebagai usaha-usaha seseorang (peserta didik) untuk menyediakan segala daya (kondisi-kondisi) untuk

[10] Muhammad Utsman Najati, *Psikologi dalam Al-Qu'ran*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2005), hal.268

[11] Muhammad Utsman Najati, *Psikologi dalam perspektif hadist*, (jakarta: PT. Al-Husna Baru, 2004), hal.167

[12] http://nurulfikri.sch.id/index.com_:meningkatkan-motivasi-belajar-siswa

belajar sehingga ia mau atau ingin melakukan proses pembelajaran.[13]Motivasi belajar adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculya "*feeling*" dan didahului dengan adanya tujuan.[14] Dari pengertian yang dikemukakan Mc. Donald mengandung elemen:

1. Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia. Perkembangan motivasi akan membawa perubahan energi di dalam sistem *" neurophysiological"* yang ada pada organisme manusia. Karena menyangkut perubahan energi manusia (walaupun motivasi itu muncul dari dalam diri manusia), menampakkannya akan menyangkut kegiatan manusia.
2. Motivasi ditandai dengan munculya, rasa/ *"feeling"*, afeksi seseorang, dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.
3. Motivasi akan diransang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respon dari suatu aksi, yakni tujuan. Motivasi memang muncul dari dalam diri manusia, tetapi kemunculannya teransang/terdorong oleh adanya unsur lain, dalam hal ini adalah tujuan. Tujuan ini akan menyangkut soal kebutuhan.[15]

Tiga Elemen di atas, maka dapat dikatakan bahwa motivasi itu sebagai sesuatu yang kompleks. Motivasi akan menyebabkan akan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia sehingga akan bergayut dengan gejala kejiwaan, perasaan dan juga emosi kemudian bertindak melakukan sesuatu. Semua ini didorong karena adanya tujuan, kebutuhan dan keinginan. Dalam kegiatan belajar motivasi merupakan daya penggerak di dalam diri peserta didik yang menimbulakan keinginan untuk melakukan kegiatan belajar dan motivasi juga dapat diransang oleh faktor luar.

---

[13] Sardiman. AM, *interaksi dan motivasi belajar mengajar,* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1996), hal 73

[14]*Ibid*, hal. 74

[15]*Ibid*, hal 74

Dengan demikian motivasi dapat digolongkan menjadi dua macam, yaitu: motivasi instrinsik dan ekstrinsik.

a. Motivasi instrinsik, yaitu motivasi dari dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu, Salah satu motivasi yang berasal dari dalam diri individu (peserta didik) adalah dengan adanya efikasi diri atau keyakinan terhadap kemampuan diri.
b. Motivasi ekstrinsik, yaitu motivasi yang berasal dari luar diri atau adanya rangsangan dari luar. [16]

Ada beberapa hal yang mempengaruhi motivasi belajar seperti halnya konsep diri, harga diri, kepercayaan diri, regulasi diri, namun pada konteks kali ini *self-efiicacy* merupakan aspek yang tepat dan ada kaitannya dengan motivasi belajar peseta didik, hal ini dikarenakan dalam proses mediasi pada *self-efficacy* terdapat proses motivasional, dalam motivasi kognif, orang memotivasi manusia dihasilkan secara kognitif. Dalam motivasi kognitif orang memotivasi diri mereka menuntun perilakunya melalui kejadian dimasa lalu. Keyakinan efikasi memainkan peranan penting pada relgulasi kognitif dalam motivasi.

Self-efficacy atau keyakinan terhadap diri untuk melakukan sesuatu dapat mempengaruhi motivasi belajar peserta didik, karena *self-efficacy* mempunyai arti yang sangat penting bagi kehidupan remaja. Faktor psikis yang bersifat intelektual, seorang peserta didik yang mempunyai intelegensi yang cukup tinggi, bisa gagal karena kurang adanya motivasi dalam

[16] *Ibid*, hal 89

belajarnya. Motivasi belajar adalah kondisi psikologi yang mendorong seseorang sehingga dia tertarik atau tergerak untuk melaksanakan kegiatan belajar. Motivasi mempunyai peranan penting dalam proses belajar mengajar baik guru maupun peserta didik sangat diperlukan guna memelihara dan meningkatkan semangat belajar peserta didik. Bagi peserta didik motivasi belajar dapat menumbuhkan semangat belajar sehingga peserta didik terdorong untuk melakukan perbuatan belajar. Motivasi belajar merupakan salah satu hal yang mendukung dalam pendidikan pada remaja. Motivasi belajar pada remaja berbeda-beda, ada yang tinggi atau rendah. Motivasi sangat berhubungan erat dengan bagaimana dukungan lingkungan terhadap perilaku individu.

Motivasi dan prestasi belajar pada peserta didik (remaja) berbeda-beda, ada yang meningkat atau menurun, dalam kondisi demikian motivasi sangat berperan dan dibutuhkan serta berpengaruh terhadap masa depan. seseorang. Keberhasilan dalam mendapatkan prestasi balajar sangat dipengaruhi oleh faktor motivasi.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru BK SMA Negeri 2 Batang Anai pada hari Senin 13 Maret 2017 pukul 10.30 WIB , Ibu Musniati menyatakan :

"Memang benar ada beberapa orang peserta didik kelas X di SMAN 2 Batang Anai memiliki motivasi belajar yang rendah, terlihat seperti tidak ada keyakinan akan kemampuan diri sendiri hal ini dapat ibu amati dari sikap dan tingkah laku mereka dan ada beberapa orang yang telah Ibu berikan layanan konseling guna memberikan motivasi dan semangat kepada mereka, peserta didik yang memiki motivasi belajar rendah kurang menyukai tantangan, mereka cepat menyerah saat menghadapi rintangan, merasa tidak berdaya, menjauhkan diri dari tugas-tugas yang sulit, cepat sedih, cemas, komitmen

lemah terhadap tujuan yang ingin dicapai, dalam situasi sulit cenderung memikirkan kekurangan mereka, serta lambat untuk memulihkan kembali perasaan mampu setelah mengalami kegagalan".[17]

Didukung oleh hasil wawancara peneliti dengan salah satu Guru Bidang Studi, pada hari senin 13 Maret 2017 pukul 11.15 menyatakan bahwa:

"Mengenai motivasi belajar peserta didik, di kelas X Ibu perhatikan dari beberapa kelas, ada bebrapa orang peserta didik yang memiliki motivasi belajar yang rendah, hal ini terlihat dari seringnya peserta didik tidak mengumpulkan tugas, mereka beralasan tugas tersebut sangat sulit, mereka juga jarang bertanya kepada teman yang bisa menyelesaikan tugas tesebut, dengan demikian motivasi me reka untuk belajar menjadi berkurang".[18]

Kemudian hasil wawancara peneliti dengan 5 orang peserta didik di SMA N 2 Batang Anai mengungkapkan :

No	Nama	Ket
1	FR (Nama Samaran)	Sering tidak membuat tugas atau PR yang diberikan oleh guru karena ia merasa tugas atau PR tersebut terlalu sulit dan tidak mampu ia untuk mengerjakannya
2	JJ (Nama Samaran	Sering cemas jika ada tugas atau PR yang diberikan oleh guru, karena dalam pikirannya ia tidak akan mampu untuk menyelesaikannya
3	IB (Nama Samaran	Sering bolos sekolah karena ia merasa lingkungan menolaknya, ia merasa kurang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sehingga teman-teman menjauhinya dalam pergaulan disekolah karena
4	ZK (Nama Samaran	Motivasi belajarnya rendah karena merasa tidak akan mampu bersaing dengan sekolah yang bergengsi karena sekolahnya belum memiliki akreditasi yang bagus seperti sekolah-sekolah lain

[17]Wawancara Langsung dengan Ibu Musniati, Guru BK SMAN 2 Batang Anai

[18]Wawancara Langsung dengan Guru Bidang Studi, pada Hari Senin 13 Maret 2017 pukul 11.15

5	SKR (Nama Samaran	Sering terlambat datang kesekolah dan sering keluar masuk ketika PBM, hal ini disebabkan karena ia merasa dipaksa oleh orang tuanya sekolah disana dan ai beranggapan bahwa sekolah disana tidak bergengsi dibandingkan sekolah-sekolah yang lain. [19]

Berdasarkan beberapa hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa ada beberapa orang peserta didik di SMA N 2 Batang Anai yang memiliki *self-efficacy* rendah. Hal ini terlihat dari seringnya peserta didik tidak mengerjakan tugas atau PR karena peserta didik merasa tugas-tugas tersebut terlalu sulit baginya, dan peserta didik sering cemas jika diberi tugas oleh guru karena peserta didik merasa tidak mampu mengerjakannya, serta ada peserta didik yang sering bolos sekolah karena ia merasa tidak mampu bergaul dengan teman-temannya, kemudian ada peserta didik yang sering terlambat, sering meminta izin pada guru ketika PBM dan motivasi belajar yang menurun dan rendah karena peserta didik merasa sekolah disana tidak mampu bersaing dengan sekolah-sekolah yang bergengsi, peserta didik merasa sekolah disana bukan kemauan dari dalam dirinya melainkan karena dipaksa oleh orang tuanya, mau sekolah disekolah lain sudah ditutup pendaftarannya.

Berdasarkan hal yang telah di uraikan atas, maka penulis ingin melakukan penelitian dengan judul "Hubungan *Self-efficacy* dengan Motivasi Belajar Peserta Didik dan Implikasinya Terhadap Bimbingan Konseling di Kelas X SMAN 2 Batang Anai".

[19]Wawancara Langsung dengan 5 Orang Peserta Didik Kelas XI SMAN 2 Batang Anai

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah***"Apakah Ada Hubungan Self-efficacy dengan Motivasi Belajar Peserta Didik dan Impilkasinya Terhadap Bimbingan Konseling di Kelas X SMAN 2 Batang Anai?***".

C. Batasan Masalah

Untuk lebih fokus dan terarahnya penelitian ini maka penulis memberikan batasan-batasan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah *Self-efficacy* peserta didik kelas X SMAN 2 Batang Anai?
2. Bagaimanakah motivasi belajar peserta didik kelas di X SMAN 2 Batang Anai?
3. Apakah ada Hubungan *self-eficacy* dengan motivasi belajar peserta didik di kelas X SMAN 2 Batang Anai?
4. Bagaimanakah implikasi Hubungan *self-efficacy* dan motivasi belajar peserta didik di kelas X SMA N 2 Batang Anai terhadap Bimbingan dan Konseling?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah di kemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan *self-efficacy* peserta didik di kelas X SMAN 2 Batang Anai.
2. Untuk mendeskripsikanMotivasi belajar peserta didik di kelas X SMAN 2 Batang Anai.

3. Untuk mendeskripsikan Hubungan *self eficacy* dengan motivasi belajar peserta didik di kelas X SMAN 2 Batang Anai dan implikasinya terhadap Bimbingan dan Konseling .
4. Untuk mendeskripsikan implikasi hubungan *self-efficacy* dan motivasi belajar peserta didik di kelas X SMA N 2 Batang Anai terhadap Bimbingan dan Konseling

E. Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan pada jurusan Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Imam Bonjol Padang.
2. Untuk pengembangan khazanah keilmuan tentang perkembangan peserta didik terutama berkaitan dengan *self-efficacy* dan motivasi belajar peserta didik.
3. Untuk memberikan sumbangan pemikiran penulis terhadap almamater, masyarakat serta pimpinan-pimpinan institute.

F. Definisi Operasional

Untuk memudahkan dalam memahami judul skripsi ini, maka penulis merasa perlu untuk memberikan penjelasan judul.

1. *Self-efficacy*

S*elf efficacy* yang penulis maksud adalah keyakinan dari dalam diri seseorang terhadap kemampuan dirinya untuk mengatur dan melakukan tindakan agar mencapai hasilyang diinginkannya.[20]

Bandura mendefinisikan bahwa *self-efficacy* (efikasi diri) sebagai keyakinan seseorang dalam kemampuannya untuk melakukan suatu bentuk kontrol terhadap keberfungsian orang itu sendiri dan kejadian dalam lingkungan. Bandura beranggapan bahwa keyakinan atas efikasi seseorang adalah landasan dari agen manusia. Bagaimana manusia bertindak dalam suatu situasi bergantung pada hubungan timbal-balik dari perilaku, lingkungan, dan kondisi kognitif, terutama faktor-faktor kognitif yang berhubungan dengan keyakinan bahwa mereka mampu atau tidak mempu melakukan suatu perilaku yang diperlukan untuk menghasilkan pencapaian yang diinginkan dalam suatu situasi. [21]

2. Motivasi Belajar

Motivasi belajar adalah suatu keadaan yang terdapat pada diri seseorang individu dimana ada suatu dorongan untuk melakukan sesuatu guna mencapai suatu tujuan. Sedangkan menurut Sardiman motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual. Peranannya yang khas dalam hal ini adalah penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar, siswa yang memiliki motivasi yang kuat akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar.[22]

[20]John W. Santrock, Op Cit, hal. 363
[21] Feist & Gregory, *Teori Kepribadian*, (Jakarta : Salembaa humanika, 2010), 211
[22]*Ibid.*, h. 39